

ANALISIS INFLASI PANGAN DI PULAU JAWA DAN SUMATERA

(Skripsi)

Oleh

LAURA CAROLINE



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

ANALISIS INFLASI PANGAN DI PULAU JAWA DAN SUMATERA

Oleh

LAURA CAROLINE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor Indeks Harga Konsumen (IHK) Bahan Pangan di Pulau Jawa dan Sumatera. Penelitian ini menggunakan analisis regresi Data Panel dan menggunakan data dari tahun 2013 - 2017 dengan sampel 16 provinsi di Pulau Sumatera dan Jawa, untuk mengetahui pengaruh setiap variabel terhadap Indeks Harga Konsumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, variabel bebas Indeks Harga Pangan Dunia, Rata-rata harga Bawang, Beras, dan Ayam di Ibukota Provinsi yang diteliti berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Konsumen. Rata-rata harga Cabe di Ibukota Provinsi berpengaruh negatif dan signifikan dan PDRB Perkapita berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Konsumen di Pulau Jawa dan Sumatera

Kata kunci: Harga Ayam, Harga Bawang, Harga Beras, Harga Cabe, Indeks Harga Konsumen, Indeks Harga Pangan Dunia, PDRB Perkapita

ABSTRACT

ANALYSIS OF FOOD INFLATION IN JAVA AND SUMATRA

By

LAURA CAROLINE

The purpose of this study is to analyze the factors of Consumer Price Index (CPI) Food Stuff in Java and Sumatra. This study uses Panel Data regression analysis and uses data from 2013 - 2017 with a sample of 16 provinces in Sumatra and Java, to determine the effect of each variable on the Consumer Price Index. The results of this study indicate that from the panel data regression analysis that the independent variables of the World Food Price Index, the Average Price of Onions, Rice, and Chickens in the Provincial Capital have an positive and significant effect on the Consumer Price Index. Average Price of Chillies has a significant negative effect while the Per capita GRDP has a negative effect on the Consumer Price Index in short term in Java and Sumatra.

Keywords: Chicken Price, Chilli Price, Consumer Price Index, Onion Price, Per capita GRDP, Rice Price, World Food Price Index

ANALISIS INFLASI PANGAN DI PULAU JAWA DAN SUMATERA

Oleh

LAURA CAROLINE

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **ANALISIS INFLASI PANGAN DI
PULAU JAWA DAN SUMATERA**

Nama Mahasiswa : **Laura Caroline**

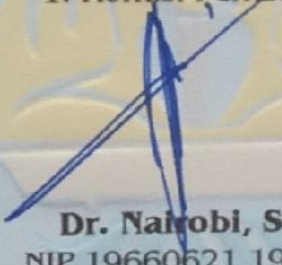
Nomor Pokok Mahasiswa : 1511021093

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

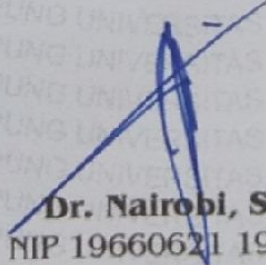
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

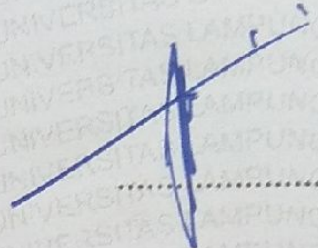
2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan


Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

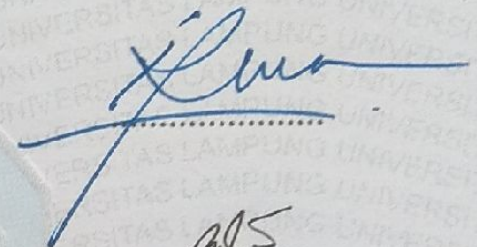
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

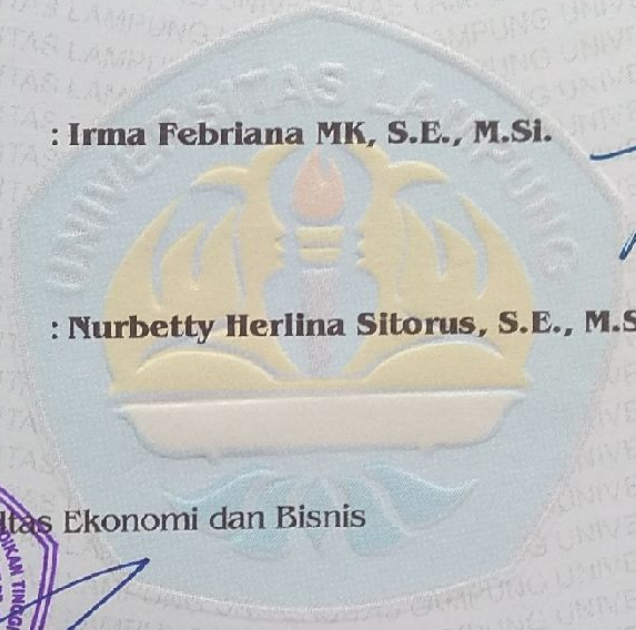
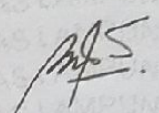
Ketua : **Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**



Penguji I : **Irma Febriana MK, S.E., M.Si.**



Penguji II : **Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.**

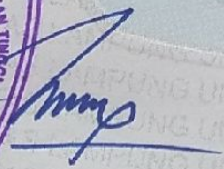


2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.

NIP 19610904 198703 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **03 Desember 2019**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telahdi tulis dengan sungguh sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman sanksi sesuai yang berlaku

Bandar Lampung, November 2019

Penulis



Laura Caroline

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bekasi pada tanggal 14 Januari 1998, sebagai anak Pertama dari empat bersaudara. Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu SDN Bojong Rawalumbu IX Kota Bekasi diselesaikan pada tahun 2009. Sekolah Menengah Pertama Kristen (SMPK) Mahanaim Kota Bekasi diselesaikan pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Atas (SMAN) 2 Kota Bekasi dan diselesaikan pada tahun 2015.

Penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Universitas Lampung di jurusan Ekonomi Pembangunan, melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) pada tahun 2015. Adapun kegiatan organisasi yang pernah diikuti yakni *English Society University of Lampung* (ESo), tahun 2017 Penulis mengikuti kegiatan KKL (Kuliah Kunjung Lapangan) di Bursa Efek Indonesia, Kementerian Perdagangan, Otoritas Jasa Keuangan. Penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Marga Jaya Indah, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Selain aktif berorganisasi, selama kuliah penulis juga aktif dalam mengembangkan *soft skill* dan senantiasa mengeksplor diri yang ditunjukkan dengan beasiswa yang pernah didapat yakni Beasiswa Bank Indonesia tahun 2018 dan sebagai bentuk aplikasi bidang ilmu di dunia kerja, penulis telah menyelesaikan kegiatan Magang di KPw Bank Indonesia Provinsi Lampung divisi Fungsi Asasmen dan Ekonomi Survilans tahun 2019.

MOTO

Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita.

(Roma 5:5)

People are capable, at any time in their lives, of doing what they dream of.

(Paulo Coelho, The Alchemist)

And now that you don't have to be perfect, you can be good.

(John Steinbeck, East of Eden)

'don't worry about anyone thinks because you cannot please everybody'

(Chris Martin, Coldplay)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, dan sebagai apresiasi atas kasih sayang yang selama ini saya dapatkan dari: Orang Tua yang amat sangat saya sayangi, panutan dalam hidup, guru terhebat dalam hidup, pemberi nilai – nilai kehidupan, yakni untuk Bapak N.Silaen dan Mama T. Oppusunggu yang selalu memberikan dukungan dan sebagai penyemangat diri untuk terus menjadi panutan bagi mereka semua, serta keluarga besar yang selalu mendukung dan mendoakan. Dosen – dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis terutama Jurusan Ekonomi Pembangunan dan sahabat – sahabat yang senantiasa membantu, memberikan motivasi, arahan, dan wejangan yang sangat membangun. Serta Almamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji dan syukur bagi Tuhan Yesus Kristus, karena atas rahmat dan penyertaannya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi dengan judul “Analisis Inflasi Pangan di Pulau Jawa dan Sumatera” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak terbantu dan didukung oleh berbagai pihak.

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, Dosen Pembimbing Skripsi dan sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu memberikan arahan dan saran kepada penulis selama proses perkuliahan.
2. Bapak Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
3. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
4. Ibu Irma Febriana MK, S.E., M.Si. selaku dosen penguji dan pembahas yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian.

5. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si. selaku dosen penguji dan pembahas yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
7. Staff dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
8. Kedua orang tuaku, Nelson Silaen dan Tiropa Ompusunggu. Terima kasih atas kasih sayang, dukungan, pengorbanan dan doa yang dicurahkan selama ini.
9. Adikku Dwi Putri, Febiesta Debora dan Britania Chelsea yang selalu memberikan keceriaan, tawa dan canda dalam kehidupanku. Semoga kelak kita dapat membanggakan Bapa dan Mama.
10. Teman-teman SMA yang selalu berbagi banyak hal, Dista, Mega, Angel, Cece, Deana, Karin, Wilda, Savira dan Rifda.
11. Teman berjuang sejak awal perkuliahan, Nono, Eva, Ledy, Dwi, Ganis, Yolanda dan Putri terima kasih atas segala hal yang dapat kita lewati bersama dalam perkuliahan.
12. Pasukan Meja Bundar Perpus FEB, Rahma, Lisna, Armei, Risma, Nurita dan Agnes.
13. Pengurus ESo yang berjuang mencari dana usaha demi kelancaran program kerja, Mona, Tegar, Thomas, Yuda, Tiya, Fifki dan masih banyak lagi.
14. Team Akreditasi 14 hari, Rizka, Shaula dan Zelni. Terima kasih untuk segala hal yang telah kita lakukan.
15. Genbi Provinsi Lampung, terima kasih untuk pengalaman setiap kegiatan yang telah dilakukan untuk sosial dan masyarakat.

16. Keluarga Besar EP 15 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
17. Team Divisi FAES BI Lampung, Mba Milla, Mba Wieke, Bu Diah, Mba Nindy, Mas Ibas untuk pengalaman 30 hari kerja dan setiap tugas yang telah diberikan.
18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dari awal sampai dengan skripsi ini terselesaikan.
19. Almamater tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis selanjutnya

Bandar Lampung, November 2019
Penulis

Laura Caroline

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS..	14
A. Kajian Pustaka.....	14
1. Inflasi	14
a. Teori Inflasi.....	18
b. Inflasi Menurut Sebabnya.....	20
2. Pertumbuhan Ekonomi	20
a. Teori Pertumbuhan	21
b. Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi	23
c. Pendekatan Perhitungan PDB	24
3. Penawaran dan Permintaan.....	25
a. Permintaan	25
4. Indeks Harga Pangan Dunia	29
5. Harga Bawang, Beras, Cabe dan Ayam	30
B. Tinjauan Empiris	30
C. Kerangka Pemikiran	33
D. Hipotesis.....	33
III. METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Data dan Sumber Data.....	35
B. Batasan dan Definisi Operasional Variabel.....	35
1. Variabel Dependen (Terikat).....	36
2. Variabel Independen (Bebas)	36
a. Indeks Harga Pangan Dunia	36
b. PDRB Perkapita.....	37
c. Harga Bawang.....	37

d. Harga Beras.....	37
e. Harga Cabe	37
f. Harga Ayam.....	38
C. Populasi dan Sampel Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengolahan Data	39
E. Model dan Metode Analisis	39
F. Teknik Analisis Data.....	40
1. Model Regresi Data Panel	40
a. <i>Common Effect Model (CEM)</i>	40
b. <i>Fixed Effect Model (FEM)</i>	41
c. <i>Random Effect Model (REM)</i>	42
2. Uji Spesifikasi Model	42
a. Uji Spesifikasi Model dengan Uji Chow	42
b. Uji Spesifikasi Model dengan Uji Hausman.....	43
c. Uji Lagrange Multiplier (LM)	44
3. Pengujian Hipotesis	45
a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t).....	45
b. Uji Signifikansi (Uji F).....	47
c. Koefisien Determinasi (R ²).....	47
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Hasil Uji Regresi Data Panel.....	49
1. Uji Kriteria Pemilihan Model	49
a. Uji Signifikansi <i>Fixed Effect</i> (Uji Chow)	49
b. Uji Signifikansi <i>Random Effect</i> (Uji Housman)	50
c. Uji Signifikansi <i>Panel Least Squares</i> (Uji Breusch-Pagan LM)	51
2. Hasil Estimasi Regresi.....	52
3. Uji Hipotesis	52
a. Hasil Uji Parameter Individual (Uji t-Statistik).....	52
b. Hasil Uji F-Statistik	53
4. Hasil Koefisien Determinasi (R ²)	54
B. Pembahasan Hasil Penelitian	55
1. Rasio Indeks Harga Pangan Dunia terhadap Indeks Harga Konsumen.....	56
2. PDRB Perkapita terhadap Indeks Harga Konsumen	56
3. Harga Bawang terhadap Indeks Harga Konsumen.....	57
4. Harga Beras terhadap Indeks Harga Konsumen.....	58
5. Harga Cabe terhadap Indeks Harga Konsumen.....	59
6. Harga Ayam terhadap Indeks Harga Konsumen	60
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Laju Inflasi di Indonesia tahun 2016-2017	4
2. Kelompok dan Sub Kelompok Indeks Harga Konsumen	14
3. Tinjauan Empiris	30
4. Deskripsi Data	38
5. Interpretasi Berdasarkan Koefisien Determinasi (R^2)	48
6. Hasil Uji Chow	50
7. Hasil Uji Hausman	50
8. Hasil Uji LM	51
9. Hasil Estimasi Data Panel dengan Pendekatan <i>Random Effect</i>	52
10. Hasil Uji Parameter Individual	53
11. Hasil Uji F-statistik	54

DAFTAR GAMBAR

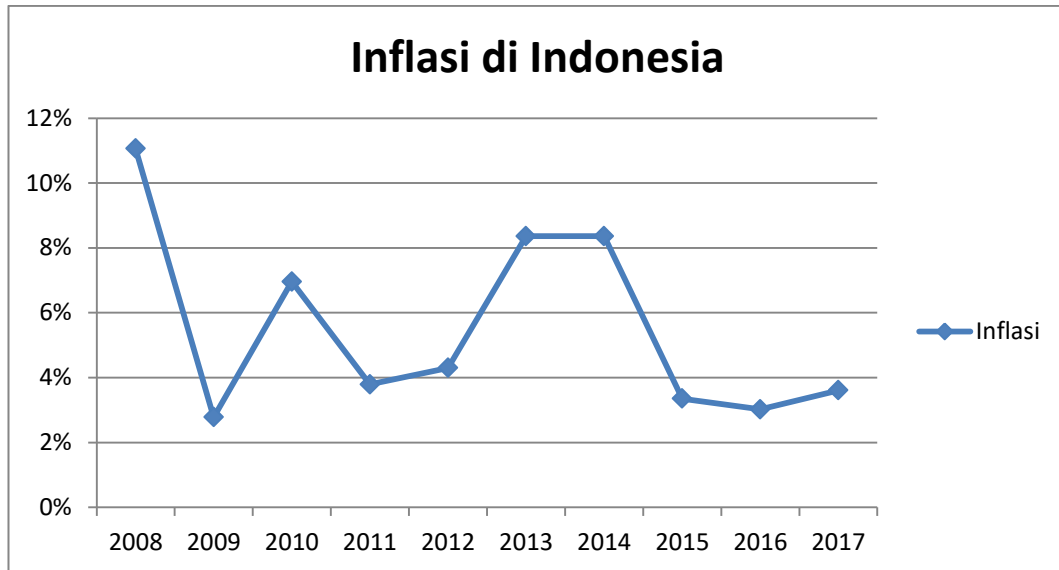
Gambar	Halaman
1. Inflasi Indonesia	2
2. IHK menurut Kelompok Pengeluaran di Indonesia	5
3. IHK menurut Provinsi di Pulau Jawa dan Sumatera	6
4. Kerangka Pemikiran	33

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inflasi merupakan salah satu fenomena perekonomian dalam suatu negara. Pergerakan inflasi menjadi gambaran kenaikan harga secara umum yang sedang terjadi. Inflasi adalah peningkatan tingkat harga keseluruhan, terjadi ketika banyak harga naik secara serentak dengan melihat jumlah barang dan jasa yang besar serta menghitung peningkatan rata-rata harga selama beberapa periode tertentu (Case and Fair, 2007). Inflasi di Indonesia pernah mencapai titik tertinggi yaitu pada tahun 1966 dan tahun 1998. Inflasi pada tahun 1966 merupakan inflasi tertinggi pada era tahun 1960-an, sementara pada tahun 1998 merupakan inflasi tertinggi sejak era orde baru (Bank Indonesia).

Kebijakan moneter Bank Indonesia ditujukan untuk mengelola tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan agregat (*demand management*) relatif terhadap kondisi sisi penawaran. Kebijakan moneter tidak ditujukan untuk merespon kenaikan inflasi disebabkan oleh faktor yang bersifat kejutan dan bersifat sementara (*temporer*) yang akan hilang dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu. Sementara inflasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari sisi penawaran ataupun yang bersifat kejutan (*shocks*) seperti kenaikan harga minyak dunia dan adanya gangguan panen atau banjir. Kunci utama dalam pengendalian inflasi yaitu kemampuan memitigasi fluktuasi harga komoditas pangan (Prastowo et al., 2008)



Gambar 1. Inflasi Indonesia
 Sumber : *Bank Indonesia (2008-2017)*

Inflasi di Indonesia sendiri mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada gambar 1, tahun 2008 hingga tahun 2017 inflasi mengalami fluktuasi. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 dengan adanya krisis ekonomi global yang terjadi di tahun yang sama bermula pada krisis ekonomi Amerika Serikat lalu menyebar ke negara-negara lain di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Lalu di tahun 2009 inflasi turun menjadi 2,78%. Tahun 2015 inflasi mengalami penurunan menjadi 3,35% yang sebelumnya tahun 2014 mencapai 8,36%. Menurut survey konsumen yang dilakukan Bank Indonesia pada tahun tersebut, hal ini dipengaruhi oleh lemahnya konsumsi rumah tangga dan adanya pesimisme konsumen atas ketersediaan lapangan kerja pada tahun 2015 (Bank Indonesia, 2015).

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan salah satu indikator ekonomi penting yang dapat memberikan informasi mengenai perkembangan harga barang dan jasa (komoditas) yang dibayar oleh konsumen atau masyarakat. IHK di Indonesia dikelompokkan menjadi beberapa kelompok pengeluaran yakni kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, kelompok

perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga, kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan. Kelompok bahan makanan menjadi salah satu penyumbang IHK yang cukup besar dalam kelompok pengeluaran ini. Harga pangan menjadi lebih fleksibel dan mudah bergejolak sehingga inflasi harga pangan membuat khawatir produsen dan konsumen (Roache, 2010).

Kenaikan harga bahan pangan selalu terjadi mendekati hari-hari besar keagamaan seperti Hari Raya Idul Fitri, Natal bahkan Tahun Baru. Hal ini dipengaruhi kurangnya pasokan bahan makanan ketika permintaan meningkat, sehingga harga melonjak naik. Kohrel & Kalkuhl (2013) mendapati bahwa stok dan produksi dalam sisi penawaran memberikan efek yang signifikan terhadap harga pangan domestik. Fenomena tahunan seperti ini seringkali terjadi dan membuat inflasi di Indonesia meningkat yang salah satunya disumbang dari kelompok pengeluaran bahan makanan. Pengendalian inflasi bahan pangan penting untuk dilakukan di Indonesia terutama karena dua hal, yaitu sifat inflasi makanan yang persisten dan dampaknya terhadap penurunan daya beli yang relatif tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya. Komoditas bahan makanan mempunyai peranan yang sangat penting dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik. Harga komoditas bahan pangan sendiri sangat dipengaruhi oleh kestabilan distribusi permintaan dan penawaran.

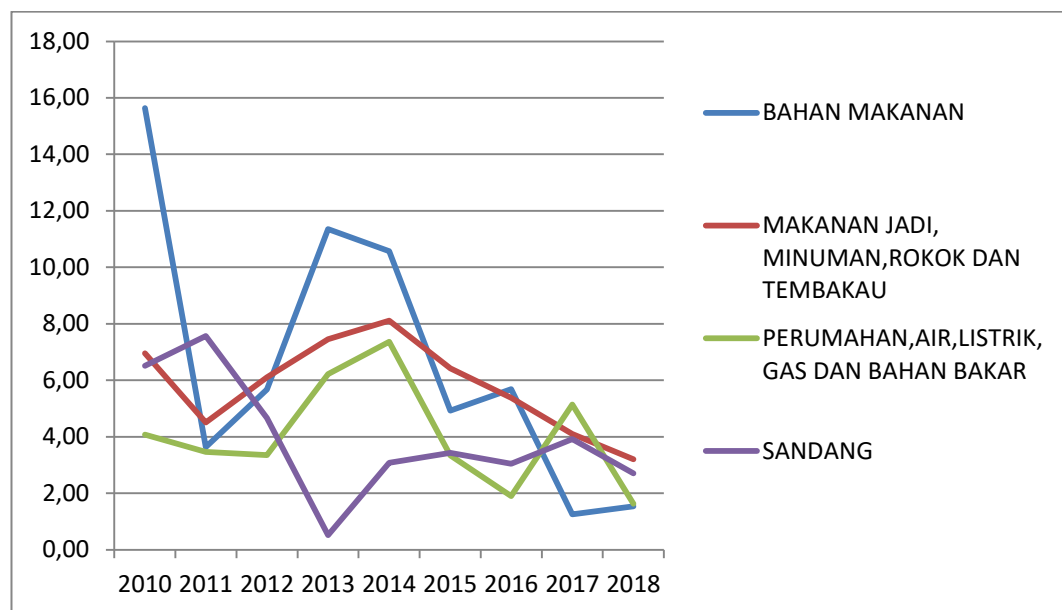
Tabel 1. Laju Inflasi di Indonesia tahun 2016-2017

Komoditas/ Tahun	2016	2017	2018
Laju Inflasi	3,02%	3,61%	3,13%
Bahan Makanan	0,62%	0,60%	0,68%
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0,45%	0,58%	0,67%
Perumahan, Air, Gas, Listrik dan Bahan Bakar	0,18%	0,81%	0,60%
Kelompok lainnya	1,77%	1,62%	1,18%

Sumber: Badan Pusat Statistik

Menurut data yang dilansir oleh BPS pada tabel 1, laju inflasi pada tahun 2016 sebesar 3,02 persen dengan kontribusi kenaikan harga bahan makanan terhadap laju inflasi pada tahun 2016 sebesar 0,62 persen. Tahun 2017 laju inflasi sebesar 3,61 persen dengan kontribusi kenaikan harga bahan makanan sebesar 0,60 persen yang turun 0,02 persen dari tahun sebelumnya, pendorong utama laju inflasi pada tahun 2017 bersumber dari naiknya tarif listrik yang memberikan kontribusi terhadap laju inflasi sebesar 0,81 persen. Pada tahun 2018 laju inflasi 3,13 persen dengan kontribusi kenaikan harga bahan makanan ialah 0,68 persen atau yang paling tinggi. Kemudian disusul oleh kenaikan harga kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau yang memberikan kontribusi 0,67 persen terhadap inflasi. Sementara kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar memberikan kontribusi 0,6 persen terhadap inflasi. Kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan memberi kontribusi terendah kepada laju inflasi, yakni 0,56 persen. Kenaikan harga bahan pangan selalu menjadi penyumbang terbesar dalam persentase inflasi yang terjadi, diikuti dengan kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan kenaikan harga minyak dan faktor lainnya.

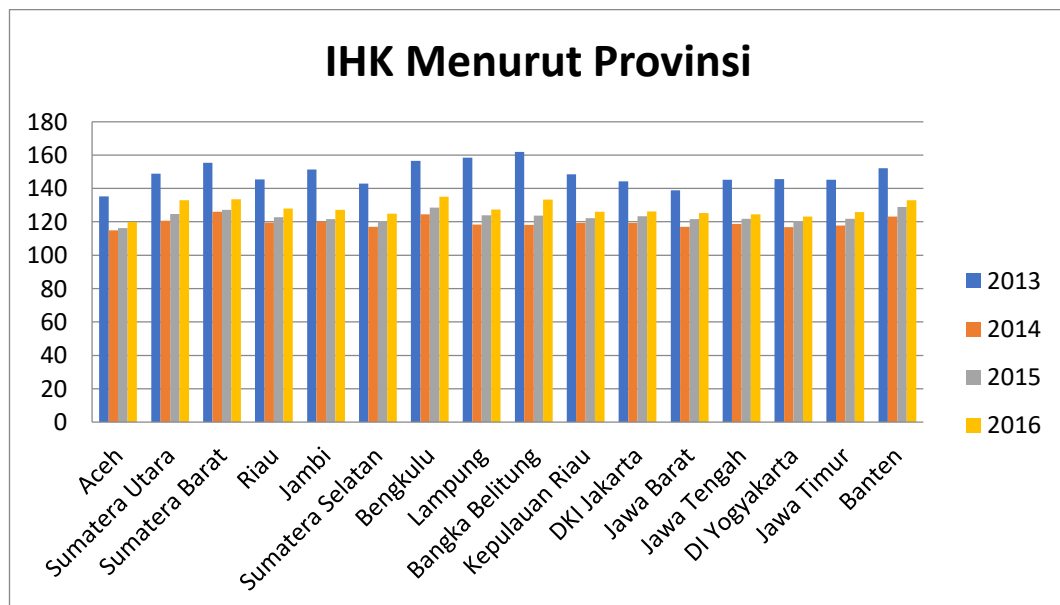
Menurut data yang dilaporkan oleh BPS inflasi pada Juni 2018 kelompok bahan pangan mempunyai kontribusi terhadap inflasi sebesar 0,88 persen, Sub kelompok bahan pangan yang mengalami inflasi tertinggi yaitu sub kelompok sayur-sayuran sebesar 2,86 persen dan terendah pada kacang-kacangan sebesar 0,36 persen. Kenaikan harga pangan selalu terjadi menjelang hari raya dan selalu terulang setiap tahunnya.



Gambar 2. IHK menurut Kelompok Pengeluaran di Indonesia
Sumber : *Badan Pusat Statistik (2010-2018)*

Inflasi yang terjadi di Indonesia menurut kelompok pengeluaran yang tersaji dalam grafik di atas memperlihatkan bahwa inflasi untuk bahan makanan memiliki persentase tertinggi setiap tahun dibandingkan dengan kelompok makanan jadi, rokok, tembakau, perumahan, air, listrik, gas, bahan bakar dan sandang (Badan Pusat Statistik). Di Indonesia harga komoditas bahan pangan yang sering mengalami fluktuasi harga antara lain beras, jagung, kedelai, tepung terigu, gula pasir, minyak goreng, bawang merah, cabe, telur, daging dan susu.

Berdasarkan data BPS bahan makanan menjadi komponen yang paling berpengaruh terhadap laju inflasi 2018, dengan andil sebesar 0,68%. Selain itu tingkat inflasi bahan makanan pada tahun 2018, yaitu sebesar 3,41%, merupakan kelompok inflasi yang meningkat paling banyak dari tahun lalu. Laju inflasi kelompok bahan makanan di tahun 2017 hanya sebesar 1,26%. Dalam kelompok bahan makanan yang mendongkrak inflasi 2018 oleh sub-kelompok beras dengan andil sebesar 0,13%, disusul oleh daging ayam ras dengan andil 0,12%, dan ikan segar dengan andil 0,1%. Bank Indonesia (BI) melalui Survei Pemantauan Harga (SPH) pada Februari 2018 mencatat SPH BI di 82 kota dengan sampel dua pasar di setiap kota, mendapati sumber tekanan inflasi nasional, dari kelompok harga barang pangan bergejolak (*volatile foods*) di Jawa dan Sumatera. Inflasi *volatile foods* di Jawa dan Sumatera lebih tinggi dibandingkan periode sama tiga tahun lalu. Komoditas *volatile foods* itu, antara lain beras, cabai merah, dan bawang putih.



Gambar 3. IHK menurut Provinsi di Pulau Jawa dan Sumatera
 Sumber : Badan Pusat Statistik (2013-2016)

Dari gambar 3 di atas dapat dilihat fluktuasi IHK Provinsi di Pulau Jawa dan Sumatera dalam rentang waktu 2013-2016. Pada tahun 2013 provinsi di Pulau Sumatera yang mengalami IHK cukup tinggi terdapat di Provinsi Bangka Belitung sebesar 161,83, Provinsi Lampung sebesar 158,44 dan Provinsi Sumatera Barat sebesar 155,39. Sedangkan di Pulau Jawa, provinsi dengan IHK tertinggi yakni provinsi Banten sebesar 152,11 diikuti provinsi Jawa Tengah dan DI Yogyakarta yang berada 145,65 dan 145,29. Tahun 2012 Pulau Jawa menyumbang bobot inflasi terbesar, yaitu sebesar 41,74 persen, disusul Pulau Sumatera 19,30 persen, dan Kawasan Timur Indonesia (KTI) 16,47 persen. Dari total inflasi di Pulau Jawa, provinsi DKI Jakarta mencatat 22,49 persen. Hingga Juni 2012, secara *year on year* (yoy) inflasi indeks harga konsumen (IHK) nasional tercatat sebesar 4,53 persen (Bank Indonesia, 2013). Tekanan inflasi terjadi disebabkan oleh berlanjutnya koreksi harga pangan, menurunnya tekanan eksternal, serta meredanya dampak lanjutan kenaikan harga BBM bersubsidi.

Pada tahun 2014 IHK tertinggi di pulau Sumatera dimiliki oleh Bengkulu dan diikuti oleh Sumatera Barat dan Jambi, untuk Pulau Jawa IHK tertinggi berada di provinsi Banten diikuti provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tahun 2015 IHK tertinggi berada di Provinsi Sumatera Barat diikuti Provinsi Sumatera Utara dan Lampung untuk pulau Sumatera dan provinsi di Pulau Jawa berada di Banten, DKI Jakarta dan Jawa Timur. Menurut Publikasi Moneter BI 2015 secara keseluruhan inflasi disumbang oleh deflasi komponen harga dan relatif rendahnya inflasi inti pada tahun tersebut. Inflasi pada kelompok bahan pangan relatif terkendali di tengah terjadinya gejala El Nino pada tahun tersebut. Tahun 2016

IHK berada di Provinsi Bengkulu, Sumatera Utara dan Sumatera Barat di Pulau Sumatera. Di Pulau Jawa IHK tertinggi berada di Provinsi Banten, DKI Jakarta dan Jawa Timur. Bank Indonesia secara keseluruhan mencatat tekanan inflasi 2016 terutama bersumber dari kelompok *volatile food* (VF) dan *administered price* (AP).

Wimanda (2006) berargumen bahwa inflasi di suatu region memiliki keterkaitan dengan region lainnya. Setelah mengetahui keterkaitan antar inflasi wilayah tersebut, beliau kemudian mengklasifikasikan inflasi di suatu wilayah apakah sebagai *leader* atau sebagai *follower*. Lebih lanjut, penelitiannya mengkategorikan wilayah di Jawa, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah sebagai *leader*, sehingga Inflasi yang terjadi pada wilayah tersebut cenderung memengaruhi inflasi di wilayah lain yang dikategorikan sebagai *follower*. Penelitiannya juga berpendapat bahwa apabila pemerintah dan Bank Sentral dapat mengendalikan inflasi pada wilayah yang dikategorikan sebagai *leader* maka inflasi nasional akan lebih mudah untuk dikendalikan.

Kenaikan harga pangan di belahan dunia merupakan fenomena unik bagi sebagian orang yang melihat kaitannya dengan perkembangan Makroekonomi dan hubungannya dengan inflasi. Peningkatan harga pangan secara logika dasar Makroekonomi dapat menyebabkan peningkatan inflasi. Dalam kaitannya dengan negara berkembang, hal tersebut terjadi karena rata-rata konsumsi pangan menempati porsi terbesar dari tingkat konsumsi masyarakat. Rahardja dalam Wahyuni (2011) menyatakan bahwa harga komoditas di Indonesia seperti gula, minyak goreng, kedelai dan jagung berhubungan dengan harga pangan dunia.

Indonesia merupakan negara pengimpor neto beberapa komoditi pertanian, oleh karena itu harga komoditi di Indonesia akan dipengaruhi oleh harga pasar internasional, karena harga dianggap dapat memberikan gambaran tentang pasar dan menjadi salah satu indikator tingkat penawaran dan permintaan suatu komoditi.

Data yang dilansir BPS pada tahun 2013 komoditas pangan yang diimpor Indonesia diantaranya; (1) Beras mencapai 432,8 juta kilogram berasal dari Vietnam, Thailand, Pakistan, India, Myanmar, dan lainnya; (2) Daging ayam dengan volume impor 1,29 miliar kg yang berasal dari Australia, India, Selandia Baru, dan lainnya; (3) Bawang merah dan putih mencapai 403,83 juta kg yang berasal dari Cina, India, Vietnam dan Thailand; (4) Cabai dengan volume impor mencapai 281,93 ribu kg yang berasal dari Vietnam dan India. Dalam periode sekitar satu tahun, satu persen kenaikan rata-rata harga komoditas pangan dunia akan menyebabkan kenaikan sebesar satu persen harga pangan domestik di Indonesia, dimana komoditas yang diimpor memiliki dampak terhadap fluktuasi harga pangan domestik. Komoditas yang lain akan merespon hal yang sama dengan waktu respon yang bervariasi. Kecepatan transmisi terhadap guncangan harga pangan internasional juga berbeda-beda di antara provinsi di Indonesia.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir

yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui sebaran dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu, PDRB konstan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga (Bank Indonesia, 2015). PDRB juga dapat digunakan untuk mengetahui perubahan harga dengan menghitung deflator PDRB (perubahan indeks implisit). Sumber utama peningkatan permintaan komoditas pangan adalah peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan (Tomek, 2000). Namun untuk negara maju, income effect kepada permintaan komoditas pertanian relatif kecil bila dibandingkan dengan negara berkembang yang mempunyai income elasticity lebih tinggi. Indeks harga implisit merupakan rasio antara PDRB menurut harga berlaku dan PDRB menurut harga konstan. PDRB berdasarkan penggunaan dikelompokkan dalam 6 komponen salah satunya pengeluaran konsumsi rumah tangga yang mencakup semua pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa dikurangi dengan penjualan neto barang bekas dan sisa yang dilakukan rumah tangga selama setahun. Berdasarkan data yang dilansir oleh BPS, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tertinggi pada kuartal IV 2015 masih di pulau Jawa dengan kontribusi terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 58,29 persen. PDB total pada kuartal IV 2015 atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp 2.945 triliun. Selanjutnya, Sumatera menjadi pulau dengan PDRB tertinggi kedua setelah Jawa, dengan kontribusi terhadap PDB total mencapai 22,21 persen. Berturut-turut berikutnya adalah Pulau Kalimantan (kontribusi 8,15 persen), Pulau Sulawesi (kontribusi 5,29 persen), Bali dan Nusa Tenggara (kontribusi 3,06 persen), dan terakhir Maluku-Papua (kontribusi 2,37 persen).

Secara historis pergerakan harga pangan yang dalam tulisan ini terbagi pada 3 (tiga) kelompok yaitu pangan produk hasil industri (beras); produk pangan hasil peternakan (daging ayam) serta produk hortikultura (cabai, bawang merah, bawang putih) menunjukkan pola harga yang relatif berfluktuasi dalam periode 5 (lima) tahun terakhir. Fluktuasi harga yang cepat mengakibatkan terjadinya volatilitas. Penyebab fluktuasi harga menurut Tangermann (2011) dibedakan menjadi dua, yaitu faktor tradisional (cuaca, stok, harga energi, pembangunan ekonomi makro, dan pertumbuhan permintaan), dan faktor insidental (bioenergi dan hambatan ekspor). Menurut Miguez dan Michelena (2011) harga pangan yang berfluktuasi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu inflasi, cadangan, nilai tukar, suku bunga, pendapatan per kapita, cuaca, spekulasi, dan aset finansial. Harga pangan meningkat disebabkan oleh produksi dan konsumsi pangan yang bervariasi. Adanya guncangan produksi dan konsumsi pangan yang disebabkan oleh elastisitas permintaan dan penawaran mengakibatkan terjadinya volatilitas.

Di Indonesia ada beberapa bahan pangan yang selalu mengalami fluktuasi harga terutama ketika menjelang hari raya keagamaan seperti Idul Fitri, Natal dan hari-hari besar lainnya. Harga pangan menjadi salah satu faktor yang menjadi penyumbang inflasi di Indonesia. Laporan Bank Indonesia bulan November 2016 menyatakan bahwa inflasi di bulan September 2016 dipicu oleh kenaikan harga pangan terutama harga cabe dan bawang merah (Bank Indonesia, 2016). Bahan pangan yang selalu mengalami perubahan harga berasal dari kelompok bahan makanan pokok yang menjadi konsumsi sehari-hari masyarakat Indonesia khususnya Pulau Jawa dan Sumatera. Bahan pangan tersebut antara lain beras,

jagung, bawang merah, bawang putih, cabai merah, daging ayam potong dan bahan pangan lainnya. Harga bahan pangan tersebut berfluktuasi seiring dengan bahan pangan yang merupakan kebutuhan primer dan peranannya sangat strategis sehingga apabila terjadi volatilitas harga pangan akan mempengaruhi inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu dampak volatilitas harga pangan pokok terhadap indikator makroekonomi menjadi pertanyaan penelitian utama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Indeks Harga Pangan Dunia terhadap IHK di Pulau Jawa dan Sumatera?
2. Bagaimana pengaruh PDRB Perkapita terhadap IHK di Pulau Jawa dan Sumatera?
3. Bagaimana pengaruh Harga Bawang, Beras, Cabe dan Ayam terhadap IHK di Pulau Jawa dan Sumatera?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Indeks Harga Pangan Dunia terhadap IHK di Pulau Jawa dan Sumatera.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh PDRB Perkapita terhadap IHK di Pulau Jawa dan Sumatera.

3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Harga Bawang, Beras, Cabe dan Ayam terhadap IHK di Pulau Jawa dan Sumatera.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana pembelajaran bagi penulis dalam mengetahui inflasi bahan pangan di Indonesia mempengaruhi faktor-faktor yang dimasukkan didalam model.
3. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan penulis mengenai fenomena inflasi bahan makanan di provinsi yang diteliti dan pengaruh terhadap faktor lain yang mendukung.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Indeks Harga Konsumen dan Inflasi

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen adalah indeks dari harga yang harus dibayar konsumen untuk mendapatkan barang dan jasa (komoditas) tujuh kelompok komoditi, yaitu: (1) Bahan makanan; (2) Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau; (3) Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar; (4) Sandang; (5) Kesehatan; (6) Pendidikan, rekreasi dan olah raga; (7) Transportasi, komunikasi dan jasa keuangan, adapun didalam tujuh kelompok komoditi tersebut terdapat sub kelompok komoditi pada tabel berikut:

Tabel 2. Kelompok dan Sub Kelompok Indeks Harga Konsumen

No	Kelompok	Sub Kelompok
1	Bahan Makanan	Padi-padian, umbi-ubian dan hasil-hasilnya, daging dan hasil-hasilnya, ikan Segar, ikan diawetkan, telur, susu dan hasilnya, sayursayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, bumbu-bumbuan, lemak dan minyak, bahan makanan lainnya
2	Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	Makanan jadi, minuman non alkohol, tembakau dan minuman beralkohol

3	Perumahan	Biaya tempat tinggal, bahan bakar, penerangan, air, perlengkapan rumah tangga, penyelenggaraan ruma
4	Sandang	Sandang laki-laki, sandang wanita,, sandang anak-anak, barang pribadi dan sandang lainnya
5	Kesehatan	Jasa kesehatan, obat-obatan, jasa perawatan jasmani dan kosmetik
6	Pendidikan, rekreasi dan olah raga	Jasa pendidikan, kursus-kursus/pelatihan, perlengkapan/peralatan pendidikan, rekreasi, olah raga
7	Transportasi, komunikasi dan jasa keuangan	Transportasi, komunikasi, pengiriman, sarana dan penunjang transportasi, jasa keuangan

Sumber: Badan Pusat Statistik

Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kenaikan harga diukur dengan menggunakan indeks harga. Indeks Harga Konsumen dapat dijadikan sebagai ukuran inflasi, dimana didalamnya tercermin perkembangan berbagai harga barang dan jasa. IHK juga merupakan indikator stabilitas ekonomi dalam arti bahwa stabilnya perekonomian dapat dilihat dari laju inflasi (Imam Hidayat,2010).

Nopirin (2008) beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain:

1. Indeks Harga Konsumen (IHK) : mengukur biaya/ pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dna jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk kebutuhan

hidup. Angka penimbang digunakan untuk menghitung indeks, angka penimbang biasanya didasarkan atas besarnya persentase pengeluaran untuk barang tertentu terhadap pengeluaran keseluruhan. Laju inflasi atau indeks inflasi dapat dihitung dengan cara menghitung persentase kenaikan/penurunan indeks harga dari tahun ke tahun atau bulan ke bulan.

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) : menitikberatkan pada sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar. Termasuk didalamnya harga bahan mentah, bahan baku atau setengah jadi masuk dalam indeks harga. Biasanya perubahan indeks harga dan sejalan dengan indeks biaya hidup.
3. GNP deflator : merupakan jenis indeks yang mencakup jumlah barang dan jasa yang masuk dalam perhitungan GNP. GNP deflator diperoleh dengan membagi GNP Nominal (atas dasar berlaku) dengan GNP Riil (atas dasar harga konstan)

Perhitungan IHK pada dasarnya adalah menghitung seberapa besar perubahan harga-harga suatu kelompok komoditi dari tahun dasar dimana harga-harga komoditi tersebut didapat. Dalam penghitungan rata-rata harga komoditas, ukuran yang digunakan adalah rata-rata aritmatik, tetapi untuk beberapa komoditas seperti beras, minyak goreng, bensin, dan sebagainya digunakan rata-rata geometri. Metode yang digunakan dalam perhitungan Indeks Harga Konsumen adalah formula Laspeyres dengan formula sebagai berikut:

$$inflasi = \frac{IHK \text{ bulan } n - IHK \text{ bulan } n - 1}{IHK \text{ bulan } n - 1} \times 100$$

Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran yaitu Bahan makanan menjadi salah satu kelompok pengeluaran yang mempunyai peran besar dalam IHK secara keseluruhan. Persentase bahan makanan disumbang dari bahan pokok yang menjadi komoditas penting di Indonesia.

Inflasi menurut para ahli dalam buku Sadono Sukirno (2011):

- a. Menurut Keynes inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia
- b. Menurut Irving Fisher, kenaikan harga-harga umum atau inflasi (P) disebabkan oleh tiga faktor yaitu jumlah uang beredar (M), kecepatan peredaran uang (V), dan jumlah barang yang diperdagangkan (T). Menurutnya inflasi adalah proses kenaikan harga barang umum yang berlaku dalam perekonomian. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Yang penting terdapat kenaikan harga-harga umum barang secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Kenaikkan yang terjadi hanya satu sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.

a. Teori Inflasi

Secara garis besar ada tiga teori mengenai inflasi, masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi (Mankiw, 2007) yaitu:

1) Teori Kuantitas

Teori kuantitas ini pada prinsipnya mengatakan bahwa timbulnya inflasi itu hanya disebabkan oleh bertambahnya jumlah uang yang beredar dan bukan disebabkan oleh faktor-faktor lain (Mankiw, 2007). Berdasarkan teori ini ada 2 faktor yang menyebabkan inflasi:

- a) Jumlah uang yang beredar : Semakin besar jumlah uang yang beredar dalam masyarakat maka inflasi juga akan meningkat. Oleh karena itu sebaiknya pemerintah harus memperhitungkan atau memperkirakan akan timbulnya inflasi yang bakal terjadi bila ingin mengadakan penambahan pencetakan uang baru, karena pencetakan uang baru yang terlalu besar akan mengakibatkan goncangnya perekonomian.
- b) Perkiraan/anggapan masyarakat bahwa harga-harga akan naik : Jika masyarakat beranggapan harga-harga akan naik maka tidak ada kecenderungan untuk menyimpan uang tunai lagi, masyarakat akan menyimpan uang mereka dalam bentuk barang sehingga permintaan akan mengalami peningkatan. Hal ini mendorong naiknya harga secara terus-menerus.

2) Teori Keynes

Menurut teori ini, inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Dengan demikian permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah yang tersedia. Hal ini terjadi karena masyarakat

mengetahui keinginannya dan menjadikan keinginan tersebut dalam bentuk permintaan yang efektif terhadap barang. Bila jumlah permintaan barang meningkat, pada tingkat harga tertentu, melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang bisa dihasilkan masyarakat, maka *inflationary* akan timbul. Keadaan ini menyebabkan harga-harga naik dan berarti rencana pembelian barang tidak dapat terpenuhi. Pada periode selanjutnya masyarakat akan berusaha untuk memperoleh dana yang lebih besar lagi (baik dari pencetakan uang baru maupun dari kredit pada bank dan permintaan kenaikan gaji). Proses inflasi akan tetap berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan masyarakat.

3) Teori Strukturalis

Teori Strukturalis disebut juga dengan teori inflasi jangka panjang karena menyoroti sebab inflasi yang berasal dari struktur ekonomi, khususnya *supply* bahan makanan dan barang ekspor. Pertambahan produksi barang tidak sebanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, akibatnya terjadi kenaikan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Selanjutnya adalah kenaikan harga barang yang merata sehingga terjadi inflasi. Inflasi semacam ini tidak bisa diatasi hanya dengan mengurangi jumlah uang yang beredar, tetapi harus diatasi dengan peningkatan produktivitas dan pembangunan sektor bahan makanan dan barang-barang ekspor.

b. Inflasi Menurut Sebabnya (Nopirin, 2008)

1) *Demand-Pull Inflation*

Bermula ketika adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh atau mendekati. Dalam keadaan kesempatan kerja penuh atau mendekati, kenaikan permintaan total di samping menaikkan harga dapat juga menaikkan hasil produksi (*output*). Apabila kesempatan kerja penuh (*full-employment*) telah tercapai; penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga (inflasi murni). Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada di atas atau melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terjadi “*inflationary gap*” hal inilah dapat menimbulkan inflasi.

2) *Cost-Push Inflation*

Biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi, atau dibarengi dengan adanya resesi. Hal ini timbul diawali dengan adanya penurunan dalam penawaran total sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi dapat timbul dari beberapa faktor diantaranya seperti tuntutan kenaikan upah dari buruh, keadaan industri yang monopolis dan kenaikan harga bahan baku industri.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Sadono Sukirno (2011) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Sehingga untuk mengetahuinya harus diadakan perbandingan pendapatan nasional dari tahun ke tahun, yang dikenal dengan laju pertumbuhan ekonomi. Mekanisme

transmisi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi dijelaskan oleh Mishkin (2011). Pertumbuhan ekonomi mencerminkan tingkat produktivitas masyarakat di negara tersebut. Semakin tinggi produktivitas menandakan semakin meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi juga akan menyebabkan semakin meningkatnya konsumsi pemerintah sehingga hal tersebut akan meningkatkan permintaan atas barang dan jasa konsumsi kedua pelaku perekonomian tersebut. Apabila peningkatan dalam keinginan untuk mengonsumsi barang tersebut tidak diimbangi dengan *supply* barang pada pasar, maka hal tersebut akan menimbulkan *excess demand* sehingga menyebabkan tingkat harga menjadi naik.

Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi regional, digunakanlah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dimana PDRB dapat didefinisikan sebagai nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh sistem perekonomian di suatu wilayah atau daerah dalam kurun waktu tertentu. Sehingga PDRB merupakan suatu ukuran untuk melihat aktivitas perekonomian suatu daerah. Secara teori, PDRB tidak dapat dipisahkan dari Produk Domestik Bruto (PDB) baik dari konsep, definisi, metodologi, cakupan dan sumber datanya. Hal ini dilakukan untuk menjaga keseragaman konsep, definisi dan metoda yang dipakai di seluruh Indonesia.

a. Teori Pertumbuhan

1) Teori Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat ekonomi

yang digunakan. Pertumbuhan ekonomi tergantung pada banyak faktor dan ahli-ahli ekonomi klasik terutama menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini diasumsikan bahwa luas lahan dan kekayaan alam jumlahnya tetap dan tingkat teknologi tidak mengalami perubahan. Pada mulanya jumlah penduduk relatif sedikit dan kekayaan alam relatif berlebihan, maka tingkat pengembalian modal dari investasi semakin tinggi dan para investor atau pengusaha akan semakin banyak mengalami keuntungan, sehingga akan menimbulkan investasi baru serta pertumbuhan ekonomi akan terwujud. Namun hal tersebut tidak akan terus berlangsung. Selanjutnya apabila jumlah penduduk sudah terlalu banyak, pertambahannya akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk telah menjadi negatif, sehingga kemakmuran masyarakat menurun. Keadaan ini akan disebut sebagai keadaan ekonomi yang tidak berkembang dan pendapatan pekerja hanya mencapai tingkat untuk hidup (Sukrino, 2004).

Selain itu teori dari Jean Baptish Say atau Hukum Say menyebutkan bahwa “*supply creates its own demand*” yang artinya dalam ekonomi terdapat cukup banyak permintaan menyebabkan setiap jenis barang yang diproduksi dapat terjual di pasar. Berdasarkan kepada keyakinan ini para ahli ekonomi klasik berpendapat bahwa di setiap perekonomian akan selalu dicapai kesempatan kerja penuh. Penentuan produksi nasional dapat dinyatakan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$Y = f (K,L,Q,T)$$

Dimana:

Y = Pendapatan Nasional .

K = jumlah barang-barang modal yang tersedia.

L = jumlah dan mutu dari tenaga kerja yang tersedia.

Q = jumlah tanah dan kekayaan alam yang dikembangkan dan digunakan.

T = perkembangan tingkat teknologi yang digunakan dalam kegiatan produksi.

2) Teori Rostow

Teori tahap-tahap pertumbuhan dikembangkan oleh W.W. Rostow yang disebarluaskan melalui bukunya yang diterbitkan pada tahun 1960 dengan judul "*The Stages o Economic Growth: a non-comunist manifesto*". Menurut Rostow proses pembangunan ekonomi dapat dibedakan ke dalam 5 tahap yaitu:

- a) Masyarakat tradisional
- b) Masyarakat lepas landas
- c) Tahap lepas landas
- d) Tahap gerak menuju kematangan
- e) Tahap konsumsi masa tinggi

b. Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi

Pengukuran pertumbuhan ekonomi secara konvensional biasanya dengan menghitung peningkatan presentase dari Produk Domestik Bruto (PDB). PDB mengukur pengeluaran total dari suatu perekonomian terhadap berbagai barang dan jasa yang baru diproduksi pada suatu saat atau tahun serta pendapatan total yang diterima dari adanya seluruh produksi barang dan jasa tersebut atau secara lebih rinci, PDB adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi di

suatu negara dalam kurun waktu tertentu (Mankiw, 2007). Pertumbuhan biasanya dihitung dalam nilai riil dengan tujuan untuk menghilangkan adanya inflasi dalam harga dan jasa yang diproduksi sehingga PDB riil mencerminkan perubahan kuantitas produksi. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) menurut harga konstan.. Cara menghitung laju pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

$$\Delta PDB = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

ΔPDB = Laju Pertumbuhan Ekonomi Daerah.

PDB_t = Produk Domestik Bruto tahun sekarang.

PDB_{t-1} = Produk Domestik Bruto tahun sebelumnya.

Nopirin (2008), dari pasar barang dan jasa, PDB dapat dihitung atas dasar:

1. Pengeluaran untuk memberi barang dan jasa barang tersebut
2. Nilai barang dan jasa akhir, dan
3. Pasar faktor produksi dengan menjumlahkan penerimaan yang diterima oleh pemilik faktor produksi.

c. Pendekatan Perhitungan PDB

1) Pendekatan Pengeluaran

Dapat dihitung dengan menjumlahkan pengeluaran untuk membeli barang dan jasa akhir oleh konsumen, produsen dan pemerintah; $Y = C + I + G$.

Komponen pengeluaran terakhir adalah sector luar negeri yang tercermin pada ekspor dan impor atau yang disebut sebagai ekspor neto. Produk yang digunakan berasal dari luar negeri dan bukan produksi dalam negeri. Dan

dapat dirumuskan dengan; $Y = C + I + G + (X-M)$. PDB dihitung atas dasar harga konstan (PDB riil) maupun harga yang berlaku (PDB nominal). Atas harga konstan merupakan barang dan jasa yang dihasilkan pada beberapa tahun dikalikan dengan harga pada tahun tertentu. Atas harga berlaku merupakan barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun tertentu dikalikan dengan tahun dimana barang tersebut dihasilkan.

2) Pendekatan Pendapatan

Dihitung dengan menjumlahkan semua penerimaan yang diterima oleh pemilik factor produksi. Pendekatan pendapatan dalam hal ini merupakan penjumlahan dan penggunaan faktor produksi. Termasuk didalamnya upah, bunga, sewa dan keuntungan yang dituliskan sebagai; $GNP = \text{Upah} + \text{Bunga} + \text{Sewa} + \text{Keuntungan}$.

3) Pendekatan Produksi/ Nilai Tambah

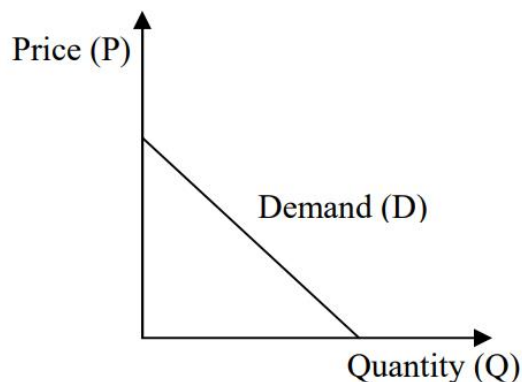
Pendekatan ini adalah dengan menjumlahkan nilai tambah (*value added*) dari setiap kegiatan produksi. Yang merupakan nilai tambah produksi adalah pendapatan penjualan dikurangi dengan pembayaran atas barang yang dibeli.

3. Permintaan

a. Permintaan

Permintaan adalah berbagai kombinasi harga dan jumlah yang menunjukkan jumlah suatu barang yang ingin dan dapat dibeli oleh konsumen dalam berbagai tingkat harga dalam satu periode tertentu (Nopirin, 2008). Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Permintaan menggaambarkan keadaan keseluruhan hubungan antara harga dan

jumlah permintaan dan jumlah barang yang diminta merupakan banyaknya permintaan pada tingkat harga tertentu. Hukum permintaan menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan akan barang tersebut.



Gambar 3. Kurva Permintaan

Sumber: Sukirno (2011)

Agar permintaan dapat dipenuhi maka adanya keinginan (*willing*) dan kemampuan (*ability*) untuk membeli. Permintaan individu akan satu barang menunjukkan jumlah yang akan dibeli pada berbagai kemungkinan harga tertentu. Perubahan permintaan dapat dipengaruhi oleh perubahan pendapatan, selera, ekspektasi, jumlah konsumen dan harga barang lain (substitusi).

Menurut Sukirno (2011) ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan, yaitu :

a. Pendapatan konsumen

Perubahan dalam pendapatan selalu menimbulkan perubahan atas permintaan berbagai jenis barang. Berdasarkan sifat perubahan permintaan yang akan

berlaku apabila pendapatan berubah, berbagai jenis barang dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Barang normal, yaitu barang yang mengalami kenaikan dalam permintaan sebagai akibat dari kenaikan pendapatan. Kebanyakan barang yang ada dalam masyarakat termasuk dalam golongan ini. Ada dua faktor yang menyebabkan barang-barang seperti itu, permintaannya akan mengalami kenaikan jika pendapatan konsumen bertambah, yaitu : penambahan pendapatan menambah kemampuan untuk membeli lebih banyak barang-barang, dan konsumen dapat menukar konsumsinya dari barang yang kurang baik mutunya ke barang-barang yang lebih baik.
2. Barang inferior, yaitu barang yang banyak diminta oleh masyarakat yang berpendapatan rendah. Jika pendapatan bertambah, maka permintaan barang-barang inferior berkurang. Konsumen yang mengalami kenaikan pendapatan akan mengurangi pengeluarannya untuk barang-barang inferior dan menggantinya dengan barang-barang yang lebih baik mutunya.

b. Jumlah penduduk

Pertambahan jumlah penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan bertambahnya permintaan. Akan tetapi biasanya pertambahan penduduk akan diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja. Dengan demikian akan lebih banyak orang yang menerima pendapatan, sehingga menambah daya beli masyarakat. Penambahan ini akan menambah jumlah permintaan.

c. Harga barang yang lain

Berkaitan diantara sesuatu barang dengan berbagai jenis barang lainnya dapat dibedakan menjadi tiga golongan barang, yaitu :

1. Barang substitusi (pengganti), yaitu barang yang menggantikan barang lainnya, jika barang tersebut dapat menggantikan fungsinya. Harga barang pengganti dapat mempengaruhi permintaan barang yang dapat digantikannya. Sekiranya harga barang pengganti bertambah murah, maka barang yang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaan.
2. Barang komplementer (pelengkap), yaitu barang yang dikonsumsi bersama-sama atau berpasangan. Kenaikan atau penurunan permintaan barang pelengkap selalu sejalan dengan perubahan permintaan barang yang dilengkapinya. Jika permintaan barang yang dilengkapi naik, maka permintaan barang pelengkap juga naik.
3. Barang netral (barang yang tidak berkaitan), yaitu barang yang tidak memiliki kaitan yang rapat. Perubahan permintaan salah satu barang tidak akan mempengaruhi permintaan barang lainnya.

d. Selera konsumen

Semakin tinggi selera konsumen terhadap suatu barang, semakin banyak barang yang diminta. Selera konsumen dapat dinyatakan dalam indeks preferensi konsumen. Indeks ini dapat diperbaharui setiap saat dengan dasar survei mengenai tingkah laku konsumen terhadap barang yang bersangkutan.

e. Ramalan mengenai masa datang

Perubahan-perubahan yang diramalkan mengenai keadaan di masa yang akan datang dapat mempengaruhi permintaan. Ramalan konsumen bahwa harga-harga akan menjadi bertambah tinggi di masa datang akan mendorong untuk lebih banyak membeli di masa sekarang. Hal ini dimaksudkan untuk menghemat di masa mendatang.

Salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya permintaan atas hasil produksi pertanian yaitu bertambahnya jumlah penduduk dan perubahan perilaku konsumen. Disamping itu adanya kenaikan jumlah pendapatan mengakibatkan konsumen cenderung untuk meningkatkan pola konsumsinya. Faktor lain yang menentukan bertambahnya jumlah permintaan adalah harga dari komoditas pertanian tersebut serta harga barang substitusi dan harga barang komplementer.

4. Indeks Harga Pangan Dunia

Komoditas yang tercakup dalam perhitungan indeks produksi pangan dunia adalah semua tanaman dan produk ternak yang berasal dari masing-masing negara. Praktis semua produk tercakup, dengan pengecualian utama untuk pakan ternak. Kategori pangan termasuk komoditas yang dianggap dapat dimakan dan yang mengandung nutrisi. Kenaikan harga pangan memiliki kaitan dengan perkembangan makroekonomi dan hubungannya dengan inflasi. Peningkatan harga pangan secara logika dasar makroekonomi dapat menyebabkan peningkatan inflasi. Dalam kaitannya dengan negara berkembang, hal tersebut terjadi karena

rata-rata konsumsi pangan menempati porsi terbesar dari tingkat konsumsi masyarakat.

5. Harga Bawang, Beras, Cabe dan Ayam

Komoditas bawang, beras, cabe dan ayam merupakan komoditas yang sangat strategis dalam negeri menjadi tolok ukur ketersediaan pangan bagi Indonesia (Suryana, 2002). Harga bawang, beras, cabe dan ayam berfluktuasi dan upaya peningkatan produksi dan stabilitas harga menjadi hal penting yang harus dilakukan. Cukupnya ketersediaan bahan pangan tersebut dengan harga yang terjangkau telah menjadi tujuan utama kebijakan pembangunan pertanian. Kekurangan pangan bisa menyebabkan kerawanan ekonomi, sosial, dan politik yang dapat menggoyahkan stabilitas nasional.

B. Tinjauan Empiris

Adapun tinjauan empiris yang menjadi acuan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Tinjauan Empiris

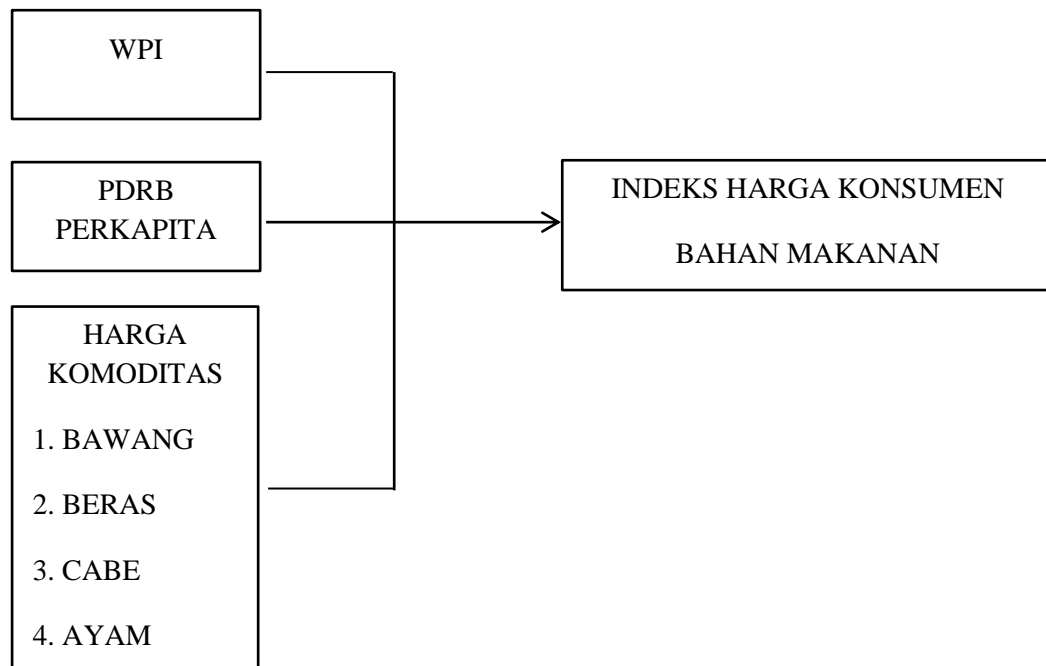
No	Penulis/Judul/ Tahun	Tujuan	Variabel/ Metode Analisis	Hasil dan Kesimpulan
1	Bambang I Ismaya dan Donni F Anugrah/ <i>Determinants of Food Inflation: The Case of Indonesia / 2018</i>	Menganalisis determinan Inflasi Pangan di Indonesia. Dengan menggunakan ekspektasi <i>backward and forward-looking.</i>	Variabel: Harga Minyak domestic, GDP Pertanian, Konsumsi GDP, Impor Pangan dan M1, Produksi Beras, Food Production Index Metode analisis: <i>Multivariate Framework.</i>	Hasil penelitian menunjukkan inflasi di Indonesia secara signifikan dipengaruhi oleh ekspektasi <i>backward and forward looking</i> , produksi pangan, GDP, Infrastuktur dan variabel lainnya yang termasuk dalam model.
2	Dwi Wahyuni/ Analisis Faktor- faktor yang	Meneliti faktor- faktor yang mempengaruhi	Variabel: Nilai tukar, Harga Minyak, Harga	Hasil empiris menunjukkan bahwa yang berpengaruh

No	Penulis/Judul/ Tahun	Tujuan	Variabel/ Metode Analisis	Hasil dan Kesimpulan
	Mempengaruhi Inflasi dari Sisi Penawaran/2011	inflasi dan menyebabkan perubahan tingkat harga umum di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.	Pangan Dunia (WPI) dan upah buruh riil. Metode: <i>VAR dan VECM</i>	secara signifikan terhadap inflasi adalah nilai tukar rupiah, sedangkan dalam jangka panjang inflasi dipengaruhi oleh <i>expected inflation</i> , nilai tukar rupiah, harga pangan dunia, harga pangan dunia dan upah buruh riil.
3	Briggita Dian, David Kaluge/ Perilaku Inflasi 33 Propinsi di Indonesia/ 2017	Membahas tentang inflasi harga makanan di 33 Propinsi di Indonesia. Efek pada stabilitas harga yang lebih luas. Dan control kebijakan moneter dalam mengendalikan stabilitas harga	Variabel: IHK, Pengeluaran Pemerintah, PDRB, Harga Cabe dan Harga Beras. Metode analisis: Panel Data Analisis.	Hasil penelitian menunjukkan tingkat inflasi yang terjadi di propinsi yang diteliti selain disebabkan oleh goncangan permintaan namun juga di pengaruhi oleh sisi penawaran dalam hal ini harga pangan mempunyai pengaruh besar.
4	Aditya Rakhman/ Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Pulau Jawa: Analisis Data Panel / 2012	Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi inflasi di Pulau Jawa dari fenomena moneter dan fiskal.	Variabel: JUB, Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi, UMR, Kondisi Infrastruktur, Harga Minyak Dunia dan Harga Pangan Dunia Metode analisis: <i>Multivariate Framework.</i>	Hasil penelitian menunjukkan inflasi di Indonesia secara signifikan dipengaruhi oleh ekspektasi <i>backward and forward looking</i> , produksi pangan, GDP, Infrastruktur dan variabel lainnya yang termasuk dalam mode
5	Novi Lestari / <i>Determinant Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Inflasi Pada Perekonomian Regional</i>	menganalisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi inflasi dan menyebabkan perubahan tingkat harga	Variabel: JUB, Pendapatan Perkapita, Investasi, Impor. Metode analisis: <i>Regresi data Panel</i>	Hasil regresi menunjukkan bahwa dari sisi permintaan agregat inflasi dipengaruhi oleh jumlah uang beredar (berpengaruh negatif), pendapatan perkapita

No	Penulis/Judul/ Tahun	Tujuan	Variabel/ Metode Analisis	Hasil dan Kesimpulan
	<i>Indonesia / 2003</i>	umum di dua puluh enam provinsi di Indonesia.		(berpengaruh positif), sedangkan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Dari sisi penawaran agregat inflasi dipengaruhi oleh upah (berpengaruh negatif), impor (berpengaruh positif), sedangkan investasi tahun lalu tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.
6	Reza Satrya Arjakusuma / <i>Analisis Inflasi Regional di Indonesia / 2009</i>	mengidentifikasi penyebab terjadinya inflasi regional di Indonesia, terutama terkait apakah berasal dari <i>demand-pull inflation</i> ataukah <i>cost-push inflation</i> .	Variabel: Harga Beras Dunia, Harga Minyak Dunia, <i>Output Gap</i> , <i>CPI</i> dan <i>Wholesale Price Inflation</i> Metode analisis: <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM)	Hasil estimasi menyimpulkan bahwa varaibel harga beras dunia paling mempengaruhi tingkat inflasi regional di Indonesia disusul dengan harga minyak dunia akibatnya hampir seluruh regional di Indonesia mengalami <i>incomplete passthrough</i> akibat guncangan harga beras dan minyak dunia.
7	Umi Zakiah Norazman, Haniza Khalid Gairuzazmi & Mat Ghani / <i>Food Inflation: A Study on key Determinants and Price Transmission Process for Malaysia /2018</i>	Memastikan harga pangan dunia dan kurs efektif rill sebagai determinan utama terhadap harga pangan di Malaysia dan transmisi harga dari pemerintah untuk dijadikan peningkatan kebijakan dimasa depan	Variabel: <i>FPI, WFPI, Labor Cost, REER, Oil Prices</i> . Metode: <i>vector error correction model</i> (VECM)	Hasil menunjukkan Inflasi bahan pangan di Malaysia dipengaruhi oleh Harga pangan dunia dan Kurs efektif rill. Harga minyak berpengaruh positif terhadap harga pangan jangka panjang. Biaya tenaga kerja mempunyai pengaruh yg sangat kecil terhadap inflasi makanan baik dalam jangka pendek maupun panjang.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teoritis yang telah dipaparkan, maka tergambar suatu konsep yang akan dijadikan pendekatan sebagai acuan penelitian, kemudian penulis mencoba menjelaskan dan mengaplikasikan dalam pokok masalah penelitian yang digambarkan dalam bagan kerangka pemikiran berikut:



Gambar 4. Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga Indeks Harga Pangan Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi Pangan di 16 (enam belas) provinsi di Pulau Jawa dan Sumatera periode 2013-2017.
2. Diduga PDRB Perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi Pangan di 16 (enam belas) provinsi di Pulau Jawa dan Sumatera periode 2013-2017.

3. Diduga Harga Bawang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi Pangan di 16 (enam belas) provinsi di Pulau Jawa dan Sumatera periode 2013-2017.
4. Harga Beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi Pangan di 16 (enam belas) provinsi di Pulau Jawa dan Sumatera periode 2013-2017.
5. Harga Cabe berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi Pangan di 16 (enam belas) provinsi di Pulau Jawa dan Sumatera periode 2013-2017.
6. Harga Ayam berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi Pangan di 16 (enam belas) provinsi di Pulau Jawa dan Sumatera periode 2013-2017.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari lembaga yang mengumpulkan data dan dipublikasikan kepada masyarakat. Jenis data yang dikumpulkan adalah data panel yaitu gabungan dari data *time series* dan data *cross section*. Dengan runtun waktu (*time series*) tahunan yaitu tahun 2013-2017 dan *crosssection* berupa 16 (enam belas) provinsi yang ada di pulau Jawa dan Sumatera, yakni Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur dan Banten. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Indeks Harga Konsumen bahan pangan yang merupakan proksi dari Inflasi, Indeks Harga Pangan Dunia (WPI), PDRB Perkapita, Harga Bawang, Harga Beras, Harga Cabe dan Harga Ayam Broiler di provinsi yang diteliti. Data diperoleh dari lembaga pengumpul data yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Publikasi Statistik Harga Komoditas Pertanian oleh Kementerian Pertanian dan *Agriculture Organization of the United Nation* serta sumber-sumber lain yang terkait.

B. Batasan dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel terikat atau variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Inflasi yang diproyeksikan menggunakan Indeks Harga Konsumen kelompok bahan makanan pada 16 (enam belas) provinsi di pulau Jawa dan Sumatera pada tahun 2013-2017 dalam satuan persen (%).

2. Variabel Independen (Bebas)

Variabel bebas yaitu variabel yang menjadi penyebab perubahan dari variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Pangan Dunia (WPI), PDRB Perkapita, harga bawang, harga beras, harga cabe dan harga ayam potong 16 (enam belas) provinsi.

a. Indeks Harga Pangan Dunia

Komoditas yang tercakup dalam perhitungan indeks harga pangan adalah semua tanaman dan produk ternak yang berasal dari masing-masing Negara, dengan pengecualian utama untuk pakan ternak. Kategori produksi pangan termasuk komoditas yang dianggap dapat dimakan dan yang mengandung nutrisi. Oleh karena itu, kopi dan teh dikecualikan bersama dengan komoditas yang tidak termakan karena, meskipun dapat dimakan, mereka praktis tidak memiliki nilai gizi (*World Economics*). Data diperoleh dari situs *Agriculture Organization of the United Nation* rentang tahun 2013-2017.

b. PDRB Perkapita

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita atas dasar harga konstan menurut penggunaan dengan tahun 2010 sebagai tahun dasar yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk 16 (enam belas) provinsi di pulau Jawa dan Sumatera pada periode 2013-2017 dalam satuan juta rupiah.

c. Harga Bawang

Harga Bawang yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rata-rata harga komoditi bawang merah di Ibukota provinsi. Data ini diperoleh dari Kementerian Pertanian melalui publikasi statistik harga komoditas pertanian tahun 2017 untuk masing-masing di 16 (enam belas) provinsi di pulau Jawa dan Sumatra pada periode 2013–2017 dalam satuan Rupiah/Kg.

d. Harga Beras

Harga Beras yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rata-rata harga komoditi beras eceran di Ibukota provinsi. Data ini diperoleh dari Kementerian Pertanian melalui publikasi statistik harga komoditas pertanian tahun 2017 untuk masing-masing di 16 (enam belas) provinsi di pulau Jawa dan Sumatra pada periode 2013–2017 dalam satuan Rupiah/Kg.

e. Harga Cabe

Harga Cabe yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rata-rata harga komoditi Cabe Merah Keriting di Ibukota provinsi. Data ini diperoleh dari Kementerian Pertanian melalui publikasi statistik harga komoditas pertanian tahun 2017 untuk masing-masing di 16 (enam belas) provinsi di pulau Jawa dan Sumatra pada periode 2013–2017 dalam satuan Rupiah/Kg.

f. Harga Ayam

Harga Ayam yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rata-rata harga komoditi ayam broiler di Ibukota provinsi. Data ini diperoleh dari Kementerian Pertanian melalui publikasi statistik harga komoditas pertanian tahun 2017 untuk masing-masing di 16 (enam belas) provinsi di pulau Jawa dan Sumatra pada periode 2013–2017 dalam satuan Rupiah/Kg.

Tabel 4. Deskripsi Data

Variabel	Simbol	Satuan Pengukuran	Sumber Data
Indek Harga Bahan Makanan	IHK	Indeks	Badan Pusat Statistik (BPS)
Indeks Harga Pangan Dunia	WPI	Indeks	<i>Agriculture Organization of the United Nation</i>
PDRB Perkapita	Perkapita	Juta Rupiah	Badan Pusat Statistik (BPS)
Harga Bawang	Bawang	Ribu/Kg	Kementerian Pertanian
Harga Beras	Beras	Ribu/Kg	Kementerian Pertanian
Harga Cabe	Cabe	Ribu/Kg	Kementerian Pertanian
Harga Ayam	Ayam	Ribu/Kg	Kementerian Pertanian

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah 16 (enam belas) provinsi di Pulau Jawa dan Sumatera. Sampel dalam penelitian ini adalah 16 Provinsi di Pulau Jawa dan Sumatera meliputi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur dan Banten. Adapun Teknik yang digunakan dalam mengambil sampel adalah *Non Probability Sampling* dengan Pendekatan *purposive Sampling*.

D. Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengolahan Data

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik pengumpulan data (sampel) yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti. Jadi, data yang diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti sesuai dengan persyaratan atau tujuan penelitiannya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, *International Monetary Fund* dan situs lembaga lainnya yang terkait. Instrumen analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data panel (*panel data*), dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan bantuan instrumen analisis Microsoft Excel 2010, dan E-Views 10.

E. Model dan Metode Analisis

Variabel yang telah dijelaskan sebelumnya kemudian ditransformasikan kedalam model persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$IHK_{it} = \beta_0 + \beta_1 WPI_{it} + \beta_2 Perkapita_{it} + \beta_3 Bawang_{it} + \beta_4 Beras_{it} + \beta_5 Cabe_{it} + \beta_6 Ayam_{it} + \mu_{it}$$

Keterangan:

IHK	= Indeks Harga Konsumen (indeks)
WPI	= Indeks Harga Pangan Dunia (indeks)
Perkapita	= PDRB Perkapita (juta rupiah)
Bawang	= Rata-rata Harga Bawang Ibukota Provinsi (Rp/Kg)
Beras	= Rata-rata Harga Beras Ibukota Provinsi (Rp/Kg)
Cabe	= Rata-rata Harga Cabe Ibukota Provinsi (Rp/Kg)
Ayam	= Rata-rata Harga Ayam Ibukota Provinsi (Rp/Kg)
i	= 1, 2, ..., n, menunjukkan jumlah lintas individu (<i>cross section</i>)
t	= 1, 2, ..., t, menunjukkan dimensi runtut waktu (<i>time series</i>)
β_0	= Konstanta (<i>intercept</i>)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ dan β_6	= Koefisien Regresi
μ	= <i>Error Term</i>

F. Teknik Analisis Data

1. Model Regresi Data Panel

Beberapa keunggulan dari penggunaan data panel dalam analisis ekonometrika dikemukakan oleh Baltagi (2005) yaitu, pertama mengontrol heterogenitas individu. Data panel menyatakan bahwa individu, perusahaan, tempat atau negara adalah heterogen. Dalam data panel terdiri dari besaran dan waktu sehingga ada banyak variabel-variabel lain yang mungkin menjadi *stateinvariant* atau *time-invariant* yang dapat memengaruhi variabel dependen. Data panel memberikan peluang perlakuan setiap unit-unit individu yang dianalisis adalah heterogen. Data panel juga cocok untuk mempelajari durasi dari variabel besaran ekonomi seperti pengangguran, kemiskinan dan inflasi dan juga dapat menjelaskan dalam kecepatan respon perubahan kebijakan ekonomi. Dalam analisis dengan model data panel terdapat tiga macam metode pendekatan estimasi yang biasa dilakukan:

a. *Common Effect Model (CEM)*

Teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel adalah dengan hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dengan hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu maka kita bisa menggunakan metode *Common Effect* untuk mengestimasi model data panel. Metode ini dikenal dengan estimasi *Common Effect*. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu (Widarjono, 2013). Adapun bentuk utama dari *Common Effect Model* adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \mu_{it}$$

Keterangan:

Y_{it}	= Variabel terikat provinsi ke-i dan tahun ke-t
$X_{1it}, X_{2it},$ dan X_{3it}	= Variabel bebas provinsi ke-i dan tahun ke-t
β_0	= Konstanta (<i>intercept</i>)
$\beta_1,$ dan β_2	= Koefisien regresi

Keunggulan dalam penggunaan metode *Common Effect* adalah dengan mengkombinasikan semua data cross-section dan data time-series, dapat meningkatkan derajat kebebasan sehingga dapat memberikan hasil estimasi yang lebih efisien. Sementara, kelemahan pada metode ini terletak pada dugaan parameter akan bias. Parameter yang bias ini disebabkan karena *Common Effect* tidak dapat membedakan observasi yang berbeda pada periode yang sama, atau tidak dapat membedakan observasi yang sama pada periode yang berbeda (Firdaus, 2011).

b. Fixed Effect Model (FEM)

Model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep di dalam persamaan dikenal dengan model regresi *Fixed Effect*. Teknik model *Fixed Effect* adalah teknik mengestimasi data panel menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian *Fixed Effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep, namun intersepanya sama antar waktu. Disamping itu, model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi tetap antar perusahaan dan antar waktu. Model estimasi ini seringkali disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variables* (LSDV) (Widarjono, 2013). Persamaan LSDV dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 D_{1it} + \beta_n D_{nit} + \mu_{it}$$

Keterangan:

Y_{it}	=	Variabel terikat individu ke-i dan unit waktu ke-t
X_{1it} , dan X_{2it}	=	Variabel bebas individu ke-i dan unit waktu ke-t
D_1, D_2, \dots, D_n	=	1 untuk lintas individu yang berpengaruh dan 0 untuk lintas individu yang tidak berpengaruh
β_0	=	Konstanta (intercept)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_n$	=	Koefisien regresi

Kelebihan pendekatan FEM adalah dapat menghasilkan dugaan parameter yang tidak bias dan efisien. Tetapi kelemahannya adalah jika jumlah unit observasinya besar maka akan mengurangi derajat bebas model, sehingga akan mengurangi tingkat keakuratan model (Firdaus, 2011).

c. *Random Effect Model (REM)*

Pendekatan efek acak atau random effect adalah pendekatan yang dilakukan untuk memperbaiki *ineisiensi prose least square* dengan memperhitungkan *error* dari *cross-section* dan *time series*. Model *random effect* adalah variasi dari estimasi *generalized least square*. Pendekatan ini mengasumsikan efek individu yang tidak terobservasi tidak berkorelasi dengan regressor atau dengan kata lain bersifat random.

Kelebihan *Random Effect (REM)* yakni mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing Provinsi. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Pada REM, *intercept* merepresentasikan nilai rata-rata dari seluruh *cross-sectional intercept* dan *error components* (u_i) merepresentasikan deviasi acak *intercept* individu dari nilai *intercept* rata-rata (Baltagi, 2005).

2. Uji Spesifikasi Model

a. Uji Spesifikasi Model dengan Uji Chow

Uji spesifikasi bertujuan untuk menentukan model analisis data panel yang akan digunakan. Uji Chow digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* atau

model *common effect/ Pooled Least Square* (PLS) yang sebaiknya dipakai.

Adapun hipotesis yang digunakan yaitu:

H_0 : menggunakan pendekatan model *Common Effect*.

H_a : menggunakan pendekatan model *Fixed Effect*

Dengan kriteria pengujian:

Menerima H_0 , jika nilai statistik $<$ f-tabel

Menolak H_0 , jika nilai statistic $>$ f-tabel

Ketika model yang terpilih adalah *fixed effect* maka perlu dilakukan uji lagi, yaitu uji Hausmann untuk mengetahui apakah sebaiknya memakai *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM).

b. Uji Spesifikasi Model dengan Uji Hausman

Uji ini bertujuan untuk mengetahui model yang sebaiknya dipakai, yaitu *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM). Dalam FEM setiap obyek memiliki intersep yang berbeda-beda, akan tetapi intersep masing-masing obyek tidak berubah seiring waktu. Hal ini disebut dengan *time-invariant*. Sedangkan dalam REM, intersep (bersama) mewakili nilai rata-rata dari semua intersep (*cross section*) dan komponen mewakili deviasi (acak) dari intersep individual terhadap nilai rata-rata tersebut.

Hipotesis dalam uji Hausmann sebagai berikut :

H_0 : menggunakan pendekatan model *Random Effect Model*

H_a : menggunakan pendekatan model *Fixed Effect Model*

Dengan kriteria pengujian:

Menolak H_0 , jika nilai statistic $>$ f-tabel

Menerima H_0 , jika nilai statistic $< f$ -tabel

Jika hipotesis 0 ditolak maka kesimpulannya sebaiknya memakai FEM. Karena REM kemungkinan berkorelasi dengan satu atau lebih variabel bebas. Sebaliknya, apabila H_a ditolak, maka model yang sebaiknya dipakai adalah REM.

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Apabila dari kedua pengujian sebelumnya didapatkan hasil pada salah satu pengujian atau bahkan kedua pengujian ada yang menerima H_0 , selanjutnya dilakukan pengujian yang dinamakan Uji *Lagrange Multiplier* (LM) yang disebut juga *Breusch-Pagan Random Effect*. Namun, jika hal tersebut tidak terjadi, maka pengujian ini tidak perlu untuk dilakukan. Pengujian ini dilakukan untuk memilih teknik analisis yang akan digunakan paling baik di antara model *common effect* dan model *random effect*. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Model *Common Effect*

H_a : Model *Random Effect*

Hasil uji *Lagrange Multiplier* akan dilihat nilai *statistik chi-square* hasil olahan data *evIEWS*. Apabila nilai dari uji *Lagrange Multiplier* nilainya lebih besar daripada nilai kritis statistik *chi-squares*, maka H_0 ditolak. Dengan kata lain akan digunakan model *random effect* karena dianggap lebih baik. Apabila nilai dari hasil Uji *Lagrange Multiplier* berada di bawah nilai kritis statistik *chi-square* maka H_0 diterima. Jika H_0 diterima maka dapat diambil kesimpulan lebih baik menggunakan model *random effect*.

3. Pengujian Hipotesis

Komponen utama dalam pengujian ekonometrika adalah pengujian hipotesis. Pengujian ini memiliki kegunaan dalam penarikan kesimpulan penelitian, selain itu uji hipotesis digunakan untuk mengetahui keakuratan data. Di dalam melakukan pengujian hipotesis terdapat tiga (3) bentuk pengujian yang akan dilakukan yaitu uji signifikansi parameter individual (uji t), uji signifikansi simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2).

a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t)

Menurut Gujarati (2007), uji signifikansi parameter individual (uji t-statistik) melihat hubungan atau pengaruh antara variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Pengujian hipotesis koefisien regresi dengan menggunakan uji signifikansi parameter individual pada tingkat kepercayaan 99%, 95%, dan 90% dengan derajat kebebasan ($df = (n-k)$). Pengujian ini berdasarkan pada nilai yang bernilai positif dan negatif.

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$; $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$

H_0 diterima dan H_a ditolak, jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$; $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

Jika H_0 ditolak, artinya variabel bebas yang diuji memiliki pengaruh nyata terhadap variabel terikat. Jika H_0 diterima berarti variabel bebas yang diuji tidak memiliki pengaruh nyata terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, uji-t adalah sebagai berikut:

1) Indeks Harga Pangan Dunia

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya variabel Indeks Harga Pangan Dunia tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Konsumen.

$H_a : \beta_1 > 0$, artinya variabel Indeks Harga Pangan Dunia berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Konsumen.

2) PDRB Perkapita

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya variabel PDRB Perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Konsumen

$H_a : \beta_2 > 0$, artinya variabel PDRB Perkapita berpengaruh positif signifikan Indeks Harga Konsumen

3) Harga Bawang

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya variabel Harga Bawang tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Konsumen

$H_a : \beta_3 > 0$, artinya variabel Harga Bawang berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Konsumen

4) Harga Beras

$H_0 : \beta_4 = 0$, artinya variabel Harga Beras tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Konsumen

$H_a : \beta_4 > 0$, artinya variabel Harga Beras berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Konsumen

5) Harga Cabe

$H_0 : \beta_5 = 0$, artinya variabel Harga Cabe tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Konsumen

$H_a : \beta_5 > 0$, artinya variabel Harga Cabe berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Konsumen

6) Harga Ayam

$H_0 : \beta_6 = 0$, artinya variabel Harga Ayam tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Konsumen

$H_a : \beta_6 > 0$, artinya variabel Harga Ayam berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Konsumen

b. Uji Signifikansi (Uji F)

Menurut Gujarati (2007), uji signifikansi (uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis secara bersama-sama (simultan) dengan menggunakan uji statistik F dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan dengan derajat kebebasan ($df_1 = (k-1)$) dan ($df_2 = (n-k)$).

Adapun hipotesis yang dirumuskan adalah:

$H_0 : = 0$, seluruh variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

$H_a : \neq 0$, seluruh variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$.

H_0 diterima dan H_a ditolak, jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) memiliki nilai 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Semakin besar koefisien determinasi menunjukkan bahwa semakin besar pula variasi variabel bebas dalam membentuk variabel terikat. Berikut pedoman dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi:

Tabel 5. Interpretasi Berdasarkan Koefisien Determinasi (R^2)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.001 – 0.200	Sangat Lemah
0.201 – 0.400	Lemah
0.401 – 0.600	Cukup Kuat
0.601 – 0.800	Kuat
0.801 – 1.000	Sangat Kuat

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pengujian variabel pada estimasi faktor-faktor yang memengaruhi inflasi pangan di Pulau Jawa dan Sumatera dilakukan dengan menggunakan metode data panel.

Maka didapati kesimpulan sebagai berikut:

1. WPI atau Indeks Harga Pangan Dunia memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Harga Konsumen di Pulau Sumatera dan Jawa. Harga pangan menjadi gambaran fluktuasi harga bahan pangan yang terjadi di masyarakat.
2. PDRB Perkapita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Konsumen di Pulau Jawa dan Sumatera dalam rentang waktu penelitian yakni tahun 2013-2017.
3. Harga rata-rata Bawang di Ibukota Provinsi yang diteliti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Konsumen di Pulau Jawa dan Sumatera.
4. Harga rata-rata Beras di Ibukota Provinsi yang diteliti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Konsumen. Hal ini dikarenakan beras masih menjadi makanan pokok di Indonesia, khususnya Pulau Jawa dan Sumatera.
5. Harga rata-rata Cabe di Ibukota Provinsi yang diteliti memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Konsumen. Diduga dikarenakan

bukan komoditas pangan yang tergolong pokok dan kenaikan harga cabe hanya sementara dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi keseluruhan.

6. Harga rata-rata Ayam di Ibukota Provinsi yang diteliti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Konsumen. Hal ini dilatarbelakangi oleh harga daging ayam yang lebih terjangkau dibandingkan harga daging sapi sebagai sumber protein hewani.

B. Saran

1. Untuk Pembuat Kebijakan untuk mengelola harga pangan agar volatilitas harga dapat diminimalisir harus terus dilakukan. Kebijakan yang diterapkan harus berpihak kepada produsen maupun konsumen, karena keduanya merupakan pelaku konsumsi di samping sebagai pihak yang menghasilkan komoditas.
2. Pemerintah pusat harus bekerjasama dengan pemerintah daerah tempat penghasil komoditas pangan agar distribusi yang akan dilakukan membuat komoditas pangan menjadi lebih efisien. Perbaikan logistik dan pasca panen memungkinkan kedua komoditas tersedia bagi konsumen tepat waktu dan bahkan dapat disalurkan di luar musim panen.
3. Untuk peneliti selanjutnya agar merubah atau menambah cakupan penelitian menjadi provinsi-provinsi lain selain Pulau Jawa dan Sumatera sehingga melengkapi hasil penelitian ini. Serta memasukkan variabel lain yang diperkirakan akan berpengaruh terhadap volatilitasi inflasi
4. Mengumpulkan keterbatasan data yang tidak diperoleh penulis pada penelitian ini agar lebih mampu untuk menjelaskan dinamika inflasi pada perekonomian regional secara lebih akurat

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S and M. G.Mortaza. (2005). Inflation and Economic Growth in Bangladesh: 1981-2005, Working Paper Series: WP 0604, Research Department, Bangladesh Bank, Dhaka, Bangladesh Badan Pusat Statistik. 2008-2017. *Publikasi Inflasi Indonesia* Jakarta, Indonesia.
- Arjakusuma, R.S, 2009. Analisis Inflasi Regional di Indonesia [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Produk Domestik Regional Bruto*. Jakarta, Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta, Indonesia.
- Baltagi, Badi H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data*. 3rd ed. John Wiley & Sons Ltd, Chicester.
- Bank Indonesia. 2008. Publikasi Keuangan Global. Jakarta, Indonesia.
- Brigitta Dian Saraswati. 2017. Perilaku Inflasi 33 Propinsi di Indonesia. *Media Trend* 12(1).
- Brodjonegoro, B.P.S., Telissa, F dan Beta, Y.G. 2005. "Determinant Factor of Regional Inflation in Decentralized Indonesia", *Journal Economics and Finance in Indonesia*, Vol. 53, No. 1, pp. 1-31.
- Chambers, M.J. and Bailey, R.E. (1996). A theory of commodity price fluctuations. *The Journal of Political Economy*, Vol. 104, No. 5, hal. 924-957.
- Cheung, Lilian. Et al. (2008). Rising food prices in Asia and Implication for Monetary policy. *Hongkong Monetary Authority Quartely Bulletin*. Pp 1-10.
- Christopher, Adam. 2012. Food Price and Inflation in Tanzania. *African Development Bank Working Paper*: 163.
- Dawe, David (2001). How Far Down the Path to Free Trade? The Importance of Rice Price Stabilization in Developing Asia. *Food Policy*, Vol. 26, hal. 163-175.

- Dicky Zunifar Rizaldy. 2017. Pengaruh harga komoditas pangan terhadap inflasi di Kota Malang tahun 2011-2016. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 15(2).
- Dougherty, C. 2002. *Introduction to econometrics*, 2nd ed. New York: Oxford.
- Firdaus, M. 2011. *Aplikasi Ekonometrika untuk Data Panel dan Time Series*. IPB Press, Bogor
- Gujarati, Damodar N. 2007. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Irawan dan Suparmoko. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPE-Yogyakarta.
- Ismaya, I, Bambang., & Anugerah, F, Donni. (2018). *Determinant of Food Inflation: The Case of Indonesia*. *Buletin of Monetary Economics and Banking*. Pp 82-93.
- Kementrian Perdagangan. 2014. *Analisis Outlook Pangan 2015-2019*. Jakarta, Indonesia.
- Kementrian Perdagangan. 2017. *Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok di Pasar Domestik dan Internasional*. Jakarta, Indonesia. Kementrian Pertanian. Publikasi. Jakarta, Indonesia.
- Kornher, L., & Kalkuhl, M. (2013). Food price volatility in developing countries and its determinants. 53rd Annual Conference, Berlin, Germany.
- Lestari, N. 2003. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi Pada Perekonomian Regional Indonesia [Thesis]*. Depok: Universitas Indonesia.
- Mankiw, G., Quah, E., & Wilson, P. 2007. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Melanie Smith. 2015. *The Relationship between inflation and economic growth (GDP): an empirical analysis* di <https://www.ivoryresearch.com> (diakses 21 Juli 2019)
- Miguez ID, Michelena G. 2011. *Commodity Price Volatility: The Case of Agricultural Products*. *CEI Journal: Foreign Trade and Integration*.
- Norazman, Umi. Et al. (2018). *Food inflation: A Study on key determinants and price transmission process for Malaysia*. *International Journal of Business and Society*. Pp 117-138
- Nopirin. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi; Makro&Mikro, Edisi ke-1*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

- Prastowo NJ, Yanuarti T, Depari Y. (2008). Pengaruh Distribusi dalam Pembentukan Harga Komoditas dan Implikasinya Terhadap Inflasi. *Working Paper Bank Indonesia*. WP/07/2008.
- Rangasamy, Logan. 2010. Food Inflation in South Africa: Some Implications for Economic Policy. Working Paper.
- Roache, S. K. (2010). *What Explains the Rise in Food Price Volatility?* *International Monetary Fund*, IMF Working Papers: 10/129, 2010,
- Subandi. 2016. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. 2004. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Suryana. A. (2002). Keragaan perberasan nasional, kebijakan perberasan di Asia. Regional Meeting in Bangkok, October 2002.
- Tangermann S. 2011. Policy Solutions to Agricultural Market Volatility: A Synthesis. International Centre for Trade and Sustainable Development. Issue Paper No.33.
- Tomek, William G. (2000). Commodity Prices Revisited. Staff Paper 2000-05, Department of Applied Economics and Management, Cornell University, New York.
- Tripena, Agustini. 2011. Peramalan Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Indonesia dengan Metode Arima Box-Jenkins. Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman Purwokerto.
- Prastowo, Nugroho Joko. 2008. Pengaruh Distribusi dalam Pembentukan Harga Komoditas dan Implikasinya Terhadap Inflasi. Bank Indonesia.
- Wahyuni, D. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Inflasi di Indonesia dari Sisi Penawaran Tahun 1998-2010 [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wijoyo Santoso Et al. 2013. Pengaruh Hari Besar pada Komoditas Utama Inflasi di Indonesia. Bank Indonesia Working Paper 16.
- Wimanda, R. E. 2006. "Regional Inflation in Indonesia: Characteristic, Convergence, and Determinants", Bank Indonesia Working Papers, No. WP/ 13/ 2006